

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Dewasa ini sebagian besar manusia di dunia mulai tersadar akan apa yang diakibatkan oleh globalisasi dan tatanan kehidupan baru yang serentak digunakan di seluruh negara di dunia. Globalisasi dengan sokongan teknologi yang mengagumkan telah mengantar dunia pada keterpurukannya sisi kemanusiaan dan rusaknya alam. Dampak terparah dialami oleh negara-negara yang memiliki warisan peradaban yang sering disebut *local genius* yang telah lama dipraktikkan dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara. Negara-negara Latin (negara-negara berbahasa Latin/ Romawi kuno, secara geografis terletak pada wilayah Amerika Selatan), Afrika, dan tentu saja Asia mengalami ancaman yakni tercerabutnya akar budaya dalam berbagai aspek kehidupan baik politik, ekonomi, alam dan kemanusiaan.

Budaya modern menyadari betul akan gejala-gejala alam dan kemanusiaan yang diakibatkan oleh globalisasi. Emil Salim, Menteri Lingkungan Hidup 1978-1993 dalam artikelnya berjudul “40 Tahun Gerakan Lingkungan” dalam web resmi Uni Sosial Demokrat, menyebutkan bahwa ketika pembangunan berlangsung tahun 1960-an, dunia dikejutkan oleh udara buram berkabut di Eropa, penyakit minamata di Jepang, dan sunyinya burung-burung berkicauan di musim semi Amerika Serikat. Maka, dunia pun cemas akan kerusakan lingkungan. Karena itu, diselenggarakanlah Konferensi PBB tentang Lingkungan Manusia, Juni 1972, di Stockholm, Swedia. Konferensi-konferensi serupa menjadi agenda tahunan dunia

internasional hingga saat ini dengan konferensi terbaru yakni Protokol Kioto, sebuah amandemen terhadap konvensi rangka kerja PBB tentang perubahan iklim.

George Session dalam bukunya *Deep Ecology for the Twenty-First Century* (1995) menyebutkan bahwa para pemikir modern pertengahan abad 20 turut serta merespon isu lingkungan dengan mencetuskan paham biosentrisme dan ekosentrisme. Paham tersebut merupakan penawaran solusi etika lingkungan yang sekarang ini dikenal sebagai *deep ecology* yang pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia, pada 1973. Dalam *deep ecology* prinsip moral yang dikembangkan adalah menyangkut seluruh komunitas ekologis. Dalam konsep biosentrisme dan ekosentrisme, manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk sosial, tetapi juga sebagai makhluk biologis atau makhluk ekologis. Manusia hanya bisa hidup dan berkembang sebagai manusia utuh dan penuh, tidak hanya dalam komunitas sosial, tetapi juga komunitas ekologis, yaitu sebagai makhluk yang kehidupannya tergantung dari dan terikat erat dengan semua kehidupan lain di alam semesta. Tanpa alam, tanpa makhluk hidup lain, manusia tidak akan bertahan hidup, karena manusia hanya merupakan salah satu entitas di alam semesta. Seperti semua makhluk hidup lainnya, manusia mempunyai kedudukan yang sama tidak berada di luar atau terpisah dari alam. Manusia berada dalam alam dan terikat serta tergantung dari alam dan seluruh isinya.

Berabad-abad sebelum konsep biosentrisme dan ekosentrisme dicetuskan, kebudayaan Jawa telah menyelaraskan falsafah *nyawiji* dengan alam seperti halnya konsep biosentrisme dan ekosentrisme (Herusatoto, 2010:14). Masyarakat Jawa

dengan karakter manusia sebagai pelaku kehidupan atau makhluk alamiah yang sepanjang hidupnya selalu mengusahakan kehidupan untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian tentang hidup dan kehidupan yang tertuju pada: keselarasan dengan dunianya yang diwujudkan dalam susila/etikanya. Keselarasan diri dengan Tuhannya/ religinya yang diwujudkan dalam takwanya. Kedekatan dengan kesadaran dirinya yang diwujudkan dalam sikap batinnya yang selalu *eling lan waspada*, sadar dan waspada akan segala tindakan-tindakanya.

Ancaman tercerabutnya akar budaya lokal akibat budaya global harus dihadapi pula oleh orang Jawa, tak terkecuali berimbas pula pada penggunaan peralatan dapur orang Jawa. Semua sendi kehidupan orang Jawa kini tergantung pada satu hal yakni energi, listrik dan migas. Peralatan rumah tangga yang awal tahun 90-an masih dianggap mewah dan hanya dimiliki oleh penduduk perkotaan kini dapat kita temui dirumah-rumah penduduk yang tinggal dipelosok. Berbeda jauh dengan generasi orang Jawa masa lampau yang dengan keterbatasan teknologi mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk bertahan hidup dan selalu mengupayakan keselarasan dan *nyawiji* dengan alam.

*Ngelmu iku kalakone kanthi laku*, mengandung makna bahwa pengajaran/ proses transfer ilmu/ pendidikan yang dilakukan oleh orang Jawa bertolak pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupannya. Inilah yang membedakan cara berfikir dunia barat dan dunia timur dalam hal ini Jawa. Manusia dunia barat menganggap dirinya sebagai manusia penelaah, manusia peneliti, sehingga adanya istilah subyek-obyek, peneliti dan yang diteliti. Dengan sistem logika dan ukuran tertentu yang disebut dengan istilah “metode ilmiah” manusia barat bisa saja

mempelajari ilmu tanpa harus menjadi pelaku ilmu tersebut (Herusatoto, 2010:29). Sedangkan orang Jawa menganggap dirinya sebagai manusia pelaku kehidupan, tidak adanya jarak antara dirinya dengan ilmu yang dipelajarinya. Proses penurunan ilmu dari generasi ke generasi terjadi secara praktis dan aplikatif.

Kelemahan dari metode ini adalah menjadikan pengajaran budaya Jawa minim literasi, bentuk-bentuk pengajaran tertulis yang bisa dijadikan patokan dan rujukan bagi generasi selanjutnya sangat sulit ditemui. Ilmu aplikatif dalam budaya Jawa lebih menekankan pada pengajaran lisan. Tidak akan jadi masalah ketika regenerasi pelaku ilmu budaya Jawa masih dalam kondisi memungkinkan untuk dilaksanakan. Namun ketika zaman mengalami perubahan, sendi-sendi kehidupan yang tadinya setia dilaksanakan mulai bergeser dengan budaya baru. Saat tuntutan zaman mengalami peningkatan dan kecepatan, maka generasi akan beradaptasi pada era dimana ia berada. Hal ini mengakibatkan putusnya proses pewarisan kultur Jawa karena dianggap tidak relevan lagi. Metode aplikatif non literasi akan terancam punah dan lenyap, tidak seperti keilmuan barat, telah ter-arsip dengan baik pada literasi-literasi tertulis. Sehingga keilmuan tidak benar-benar lenyap, generasi yang akan datang pun masih bisa mengakses ilmu dan informasi yang pernah ada pada peradaban generasi sebelumnya.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan menambah literasi dari produk budaya Jawa yakni pada sisi peralatan dapur tradisional dalam bentuk ensiklopedi. Perancangan ensiklopedi peralatan dapur tradisional Yogyakarta mencoba mengadirkan berbagai macam istilah dan definisi teknis, namun lebih dari itu dimaksudkan sebagai representasi akan adiluhungnya budaya orang Jawa. Dari

pembahasan ini dimungkinkan menguak tiga golongan wujud kebudayaan orang Jawa (Herusatoto, 2010:23) yakni: *kabudayan nuriah* (religius), *kebudayaan batin* (spiritual), dan *kabudayan lair* (menyangkut kebudayaan metafisis dan empiris).

Perancangan ensiklopedi peralatan dapur tradisional Yogyakarta ditujukan sebagai upaya mendokumentasikan budaya Jawa yang sebelumnya hanya diajarkan melalui lisan secara praktis dan aplikatif kedalam sebuah literatur yang dapat diakses, dibaca, dan dipelajari oleh generasi saat ini maupun generasi mendatang. Pendokumentasian ini penting untuk dilakukan mengingat tingginya budaya adiluhung Jawa yang pernah dianut dan aplikasikan dalam peradaban Jawa masa lalu sudah mulai ditinggalkan akibat tuntutan zaman yang berbeda. Ensiklopedi peralatan dapur tradisional diposisikan sebagai jembatan pengetahuan antara generasi masyarakat Jawa dahulu dan masyarakat Jawa modern, dikarenakan pola pengajaran yang berbeda dari sistem aplikatif/ *laku*, ke sistem pembelajaran modern yang mendasar pada literatur.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang media komunikasi visual berbentuk/ berwujud ensiklopedi visual peralatan dapur tradisional di Yogyakarta yang dapat merepresentasikan ketiga wujud kebudayaan orang Jawa yakni: *kabudayan nuriah* (religius), *kabudayan batin* (spiritual, mental, psikologis, pola pikir), dan *kabudayan lair* (kebudayaan empiris).

### **C. Tujuan perancangan**

Perancangan ini ditujukan sebagai upaya mendokumentasikan budaya Jawa berupa peralatan dapur tradisional, kedalam sebuah literatur yang dapat diakses, dibaca, dan dipelajari oleh generasi saat ini maupun generasi mendatang sehingga representasi ketiga wujud kebudayaan orang Jawa yakni: *kabudayaan nuriah* (religius), *kabudayaan batin* (spiritual, mental, psikologis, pola pikir), dan *kabudayaan lair* (kebudayaan empiris) tidak benar-benar lenyap seiring bergantinya generasi.

### **D. Manfaat Perancangan**

#### 1. Manfaat teoritis

- a) Sebagai referensi pengetahuan mengenai data teknis peralatan dapur tradisional di Yogyakarta.
- b) Sebagai acuan untuk mengetahui nilai-nilai dan *wewarah* tersembunyi untuk memahami budaya Jawa melalui peralatan dapur tradisional.
- c) Menambah khasanah keilmuan untuk memahami hubungan peralatan dapur tradisional sebagai wujud kebudayaan Jawa, dengan orang Jawa dan budayanya, serta orang Jawa dengan lingkungan alamnya.

#### 2. Manfaat praktis

- a) Mendata dan menginventarisasi berbagai macam peralatan dapur tradisional masyarakat Yogyakarta.
- b) Memaparkan makna leksikal (makna sebuah kata/ istilah yang berdiri sendiri, tidak dalam konteks) dari nama-nama peralatan dapur tradisional

untuk mencari definisi dan pengertian umum serta untuk mengetahui fungsinya.

- c) Sebagai arsip budaya, mengingat peralatan dapur tradisional ini hanya digunakan oleh generasi-generasi tua yang tinggal di pedesaan, sementara generasi muda mulai meninggalkan bahkan menghindari keberadaanya.
- d) Sebagai media untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peralatan dapur tradisional baik dari segi pandang ekonomi, kebudayaan, kaitanya dengan lingkungan dan dimungkinkan dari sisi medis.
- e) Sebagai media menyadarkan dan mengajak kembali generasi saat ini untuk menggunakan peralatan dapur tradisional.

#### **E. Batasan Lingkup perancangan**

1. Daftar nama/ istilah peralatan tradisional sebatas peralatan dapur, lebih spesifik yakni peralatan yang ada/ disimpan/ diletakkan didalam ruang dapur atau luaran sekitar dapur.
2. Wilayah cakupan pendataan hanya pada wilayah Yogyakarta.
3. Peralatan dapur tradisional hanya terdapat dirumah penduduk biasa, tidak termasuk peralatan dapur tradisional yang digunakan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.
4. Tidak semua peralatan dapur tradisional memiliki porsi yang sama untuk dibahas dan diungkapkan. Ada peralatan-peralatan selain digunakan untuk kepentingan sehari-hari digunakan pula untuk upacara tertentu.

## F. Originalitas Karya

Pembahasan mengenai perkakas memasak dan dapur tradisional masyarakat Jawa sebelumnya pernah diterbitkan dalam bentuk buku, dibahas dalam berbagai kajian ilmiah, penelitian skripsi maupun tesis jurnal-jurnal ilmiah. Berikut penelitian yang pernah mengupas seputar peralatan rumah tangga tradisional.

Penelitian pertama:

Judul	<i>Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhé Klaten</i> Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
penulis	Septiana Astuti
Tahun	2012
Tujuan penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna leksikal nama peralatan-peralatan rumah tangga tradisional
Daerah/ area	Area Pasar <i>Gedhé</i> Klaten
Metode penelitian	Analisis komponensial dengan memberikan perhatian lebih fokus pada peralatan dapur
Hasil akhir	a) Istilah-istilah nama peralatan rumah tangga tradisional di Pasar <i>Gedhé</i> Klaten dilihat dari segi semantiknya. b) Makna leksikal nama peralatan rumah tangga tradisional di Pasar <i>Gedhé</i> Klaten. c) Fungsi peralatan rumah tangga tradisional di Pasar <i>Gedhé</i> Klaten.

Penelitian kedua

Judul	<i>Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Pemalang.</i> Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
penulis	Abi Dharma Bhakti Setiawan
Tahun	2009
Tujuan penelitian	Mendiskripsikan pembentukan konstruk kata dalam penamaan peralatan dapur secara morfologi dan mendiskripsikannya secara semantik guna melengkapi variasi penamaan peralatan dapur di wilayah Kabupaten Pemalang
Daerah/ area	Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah
Metode penelitian	Metode penelitian deskriptif kualitatif
Hasil akhir	a) Diskripsi pembentukan konstruk kata dalam penamaan peralatan dapur secara morfologi b) Diskripsi secara semantik variasi penamaan peralatan dapur di wilayah Kabupaten Pemalang

Penelitian ketiga

Judul	<i>Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (1990);</i> Buku Laporan Penelitian
penulis	Dra. Sumintarsih, Drs. H.J. Wibowa, Dra. Isni Herawati, S. Ilmi Albiladiyah BA, Soepanto, Dra. Indah Susilantini
Tahun	1990
Tujuan penelitian	Mendapatkan informasi yang benar dan bersifat

	mendalam tentang arti dan fungsi dapur dalam kebudayaan daerah yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan bangsa
Daerah/ area	Daerah Istimewa Yogyakarta
Metode penelitian	deskriptif kualitatif
Hasil akhir	Tipologi dan tata letak dapur dan peralatan dapur di Daerah Istimewa Yogyakarta

#### Penelitian keempat

Judul	<i>Dapur : Perkembangan bentuk dan pergeseran makna dalam adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta(2012); Tesis Magister Teknik Arsitektur Universitas Atma Jaya Yogyakarta</i>
penulis	Freddy Marihot Rotua Nainggolan
Tahun	2012
Tujuan penelitian	Meneliti perkembangan bentuk dan pergeseran makna melalui adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. Rumah tinggal dalam penelitian ini merupakan rumah tinggal vernakular yaitu rumah tinggal dengan gaya arsitektur lokal yang dibangun tanpa sentuhan gaya arsitektur tertentu oleh tenaga arsitek.
Daerah/ area	Daerah Istimewa Yogyakarta
Metode penelitian	Kualitatif Rasionalistik
Hasil akhir	Kecenderungan perkembangan bentuk dan pergeseran makna dalam adaptasi dapur rumah tinggal di kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta

Originalitas dan kebaruan dalam perancangan ini:

Judul	<i>Ensiklopedi Peralatan Dapur Tradisional di Yogyakarta</i>
Tahun	2014
Tujuan penelitian	<p>a) Mendata dan menginventarisasi berbagai macam peralatan dapur tradisional masyarakat Yogyakarta</p> <p>b) Memaparkan makna leksikal (makna sebuah kata/istilah yang berdiri sendiri, tidak dalam konteks) dari nama-nama peralatan tradisional untuk memberikan definisi dan pengertian umum serta untuk mengetahui fungsinya.</p> <p>c) Merepresentasikan ketiga ujud kebudayaan orang Jawa yakni: <i>kabudayan nuriah</i> (religius), <i>kabudayan batin</i> (spiritual, mental, psikologis, pola pikir), dan <i>kabudayan lair</i> (menyangkut kebudayaan metafisis dan empiris) kedalam buku ensiklopedi peralatan rumah tangga tradisional Yogyakarta.</p> <p>d) Sebagai arsip budaya, mengingat peralatan rumah tangga tradisional ini hanya digunakan oleh generasi-generasi tua yang tinggal di pedesaan, sementara generasi muda mulai meninggalkan bahkan menghindari keberadaanya.</p>
Daerah/ area	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Metode penelitian	Menggunakan metode penelitian deskriptif
Kebaruan	<p>a) Berbentuk ensiklopedi</p> <p>b) Tidak sekedar memuat makna leksikon tapi juga menyertakan kajian-kajian yang berhubungan dengan peralatan dapur tradisional.</p>

	<p>c) Selain penjelasan verbal dipaparkan juga menggunakan ilustrasi dengan metode <i>infographic</i>.</p> <p>d) Adanya artikel/ topik, sub topik diikuti penjelasan umum.</p> <p>e) Adanya tambahan “Faktaneka”, yaitu aneka fakta-fakta yang menyertai keberadaan peralatan dapur tradisional di Yogyakarta.</p>
Hasil akhir	<p>Buku ensiklopedia berjudul “Ensiklopedia Peralatan Dapur Tradisional di Yogyakarta”</p> <p>Jumlah halaman : 122 halaman</p> <p>Cetak : <i>offset lithography</i>, teknik cetak yang memanfaatkan proses kimia tolak menolak antara air dan lemak, media penghantar menggunakan <i>plate</i> dan <i>blanket</i></p>

Telah banyak upaya mendata dan mendokumentasikan peralatan dapur tradisional di Jawa terutama di Yogyakarta, baik dalam bentuk kajian ilmiah yang dimasukkan dalam jurnal, penelitian skripsi jenjang S1 maupun tesis pada tataran magister, hingga tulisan yang diterbitkan dalam buku. Upaya-upaya tersebut menghasilkan data-data berupa glosarium makna leksikon, definisi istilah, analisis semantis hingga penelitian lebih lanjut tentang keberadaan peralatan dapur tradisional di tengah masyarakat Jawa, namun kesemuanya masih disampaikan sebatas verbal. Ensiklopedi visual ini merupakan perancangan pertama kalinya sebagai upaya lebih lanjut untuk menyampaikan informasi mengenai peralatan dapur tradisional tidak sekedar verbal saja, melainkan didukung dengan visual yang disusun secara sistematis menurut kaidah penulisan ensiklopedi.